

ANALISIS LITERASI DIGITAL MASYARAKAT DI KABUPATEN SORONG UNTUK Mendukung Kesiapan Penerapan Pelayanan Publik Berbasis Digital

Eduardus Julio Bastian Matutina
NPP. 31.1069

Asdaf Kabupaten Sorong, Provinsi Papua Barat Daya
Program Studi Teknologi Rekayasa Informasi Pemerintahan
Email: juliobastian1013@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Mohammad Rezza Fahlevvi, S.Kom., M.Cs

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): The lowland, mountainous, and coastal forms of Sorong Regency make community access to needed information difficult. the application of information and communication technology (ICT) requires adequate community digital literacy to minimize the risk of cybercrime. Low digital literacy is a major challenge that requires more attention. The conditions that occur in West Papua Province, especially Sorong Regency, show that the community there is less reliable in the use of information technology, this is the background of this research. **Purpose:** This study aims to determine the quality of digital literacy of people in Sorong Regency whether they are able to use digital information technology in conducting digital public services. **Method:** This research uses a Qualitative approach. This approach was chosen because the qualitative model provides full freedom for researchers to describe something in detail and not play only with numbers. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation as well as data triangulation. The main theory used to analyze this topic is the theory of literacy pillars by Kominfo in 2020. The informants involved in this research were grouped into 5 classes. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation and also conclusion drawing and verification. The instrument of this research is the author himself. **Result:** This research was conducted to explore the digital literacy of the community in Sorong Regency to see the readiness in facing the implementation of digital-based public services, as in the digital skills dimension, the Sorong Regency Community is still not proficient in operating several digital technologies, in the digital ethics dimension, the Sorong Community has shown positive things with the application of communication ethics in the digital realm, in the digital security dimension it is known that there is still a lack of maximum digital security in Sorong Regency, in the digital culture dimension there are still not many activities that are digitally habitual. **Conclusion:** In general, the results of the qualitative research conducted show that the digital literacy of the community in Sorong Regency is already in the good category with a few notes, so it can be said that the implementation of digital services implemented by Sorong Regency is good.

Keywords: Digital Literacy, Digital Public Service, E-Government, Sorong Regency, Digital Transformation

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Bentuk dataran rendah, pegunungan, dan pantai Kabupaten Sorong membuat akses masyarakat ke informasi yang dibutuhkan menjadi sulit. penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memerlukan literasi digital masyarakat yang memadai untuk meminimalkan risiko kejahatan siber. Rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama yang memerlukan perhatian lebih. Kondisi yang terjadi pada Provinsi Papua

Barat khususnya Kabupaten Sorong menunjukkan bahwa masyarakat disana kurang handal dalam penggunaan teknologi informasi, hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong apakah mampu dalam menggunakan teknologi informasi digital dalam melakukan pelayanan publik digital. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena model kualitatif memberikan keleluasaan penuh bagi peneliti untuk mendeskripsikan sesuatu secara rinci dan bukan bermain hanya dengan angka. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi serta triangulasi data. Teori utama yang dipakai untuk menganalisis topik ini adalah Teori pilar literasi oleh Kominfo tahun 2020. Infoman yang dilibatkan dalam penelitian ini dikelompokkan dalam 5 kelas. Analisis data dilaksanakan melalui reduksi data, penyajian data dan juga penarikan kesimpulan dan verifikasi. Instrumen penelitian ini adalah penulis sendiri. **Hasil/Temuan:** Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong untuk melihat kesiapan dalam menghadapi penerapan pelayanan public berbasis digital, Adapun pada dimensi kecakapan digital Masyarakat Kabupaten Sorong masih belum mahir dalam mengoperasikan beberapa teknologi digital, pada dimensi etika digital Masyarakat Sorong sudah menunjukkan hal yang positif dengan penerapan etika berkomunikasi di ranah digital, pada dimensi keamanan digital diketahui bahwa masih terdapat kurang maksimalnya keamanan digital di Kabupaten Sorong, pada dimensi budaya digital masih belum banyak ditemukan kegiatan yang secara digital menjadi kebiasaan. **Kesimpulan:** Secara umum hasil penelitian kualitatif yang dilakukan menunjukkan literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong sudah berada pada kategori baik dengan beberapa catatan, sehingga dapat dikatakan penerapan pelayanan digital yang diterapkan

Kata Kunci: Literasi Digital, Pelayanan Publik Digital, E-Government, Kabupaten Sorong, Transformasi Digital

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cara orang berinteraksi dan melakukan sesuatu telah berubah karena kemajuan teknologi informasi (Utami et al., 2024). transformasi digital sebagai proses perubahan organisasi yang melibatkan manusia, strategi, struktur, teknologi digital, model bisnis, dan teknologi untuk meningkatkan kinerja. Setiap orang di era teknologi saat ini mengharapkan layanan publik yang cepat, mudah diakses, dan berbasis teknologi (Daraba, 2019). Dalam hal ini, Kabupaten Sorong adalah salah satu dari banyak kabupaten di Provinsi Papua Barat.

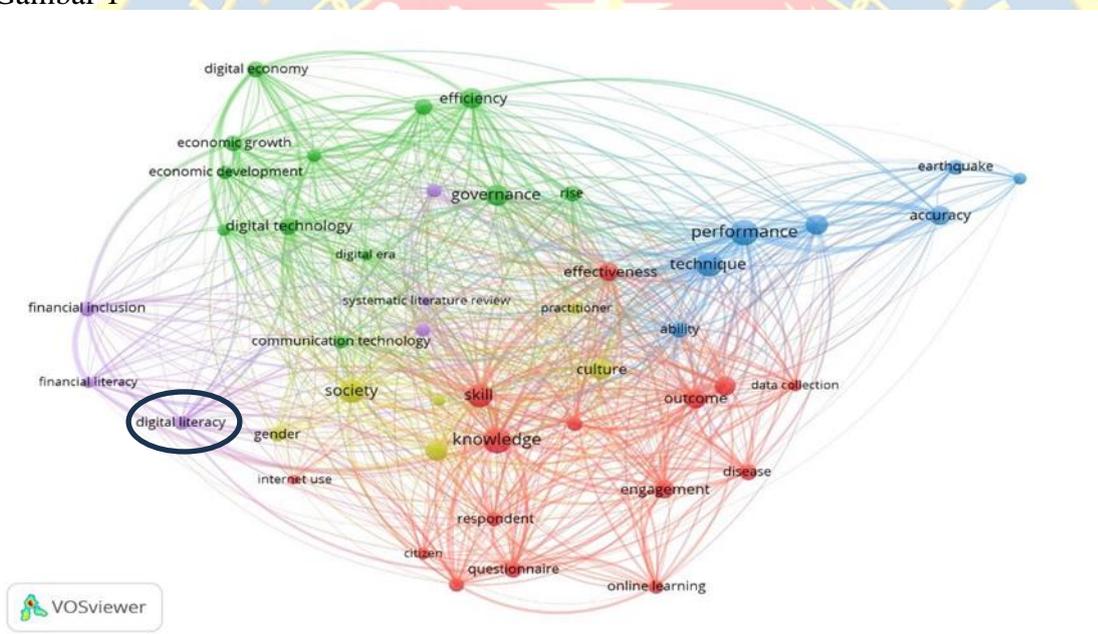
Kabupaten Sorong memiliki luas 6.544,23 km² dan terdiri dari 30 distrik dan 266 kampung. Pada tahun 2022, sekitar 118.679 orang tinggal di Kabupaten Sorong. Bentuk dataran rendah, pegunungan, dan pantai Kabupaten Sorong membuat akses masyarakat ke informasi yang dibutuhkan menjadi sulit. Ini adalah salah satu alasan utama ketertinggalan pelayanan publik yang ada di sana. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa jaringan internet yang diperlukan untuk menghubungkan masyarakat ke internet untuk menerima informasi dari pemerintah tidak tersedia di setiap tempat (Syahira et al., 2022). Hal ini membuat Pemerintah Kabupaten Sorong dengan gencar berusaha untuk membangun jaringan yang dapat menghubungkan antara masyarakat yang tempat tinggalnya sulit di jangkau sehingga dapat mempermudah dalam proses penyampaian informasi publik kepada masyarakat di Kabupaten Sorong.

Kondisi yang terjadi pada Provinsi Papua Barat khususnya Kabupaten Sorong dimana hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat disana kurang handal dalam penggunaan teknologi informasi yang relevan pada zaman ini. Teknologi relevan yang dapat dikembangkan

saat ini mencakup banyak hal, hal paling umum biasanya terkait penguasaan microsoft word atau power point (Rahmah et al., 2023). Berbeda dengan generasi sekarang yang sudah terbiasa atau sering disebut melek teknologi sehingga dalam melakukan pelayanan melalui penggunaan teknologi informasi dapat dilakukan secara baik dan lancar. Sehingga permasalahan yang terjadi sesuai dalam konsep yang akan digunakan yaitu Konsep 4 Pilar Literasi Digital (Kominfo 2020), dimana berkaitan dengan permasalahan yang terjadi dengan kondisi saat ini pada Masyarakat di Kabupaten Sorong.

Sedangkan, penerapan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memerlukan literasi digital masyarakat yang memadai untuk meminimalkan risiko kejahatan siber, seperti pencurian data dan peretasan akun (Alfi et al., 2023). Literasi digital ini terkadang tidak sering untuk digunakan dalam meneliti bagaimana tingkat literasi digital disebuah daerah (Guess & Munger, 2023). Hal ini dibuktikan oleh peneliti dengan mencari data referensi berkaitan dengan literatur penelitian di Website Dimensions dengan kriteria East Indonesian Literacy Digital. Pada tahun 2021 hingga 2024, dan bersifat open access dengan menghasilkan 2122 sumber literatur yang selanjutnya divisualisasikan menggunakan aplikasi VOSviewer

Gambar 1



Sumber : website dimension,2024

Hasil yang didapatkan dari observasi referensi tersebut ditemukan jarang sekali penelitian yang menggunakan literasi digital sebagai penelitian terkait literasi digital di Indonesia Timur dan dapat dilihat dalam data hasil VOSviewer literasi digital jarang untuk diteliti. Pada pilar (Digital Skill) merupakan salah satu pilar pada Indeks Literasi Digital 2022 yang meningkat (Murray et al., 2020). Salah satu indikator yang paling tinggi dalam pilar ini adalah kemampuan individu untuk mengunduh file. Kemudian, pada pilar (Digital Ethics) menjadi pilar yang skornya naik signifikan dan paling besar di antara pilar lain.

Kemudian, Kominfo juga melakukan pengukuran Indeks Literasi Digital Nasional per provinsi yang dapat melihat kualitas literasi digital setiap provinsi, hal ini tentu juga digalakkan guna mencapai kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi publik (Ikhbaluddin & Kawuryan, 2022) yang kemudian dari pengukuran tersebut didapatkan hasil 5 Provinsi dengan hasil indeks literasi digital tertinggi dengan nilai tertinggi di 3,64 oleh Provinsi DI Yogyakarta, disusul dengan nilai yang sama 3,64 oleh Provinsi Kalimantan Barat, ketiga dengan nilai 3,62 oleh Provinsi Kalimantan Timur, keempat dengan nilai 3,62 oleh Provinsi Papua Barat dan diurutan kelima dengan nilai 3,61 oleh Provinsi Jawa Tengah. Literasi digital menjadi landasan

penting untuk memastikan efektivitas dan efisiensi layanan, yang memerlukan SDM berkualitas baik sebagai pengguna maupun pengelola sistem dalam data digital (Kansa & Kansa, 2021).

presentase banyaknya desa/kelurahan menurut Kabupaten/Kota dan penerima sinyal internet telepon seluler di provinsi Papua Barat Tahun 2022 terlihat masih terdapat 68 desa/kelurahan yang belum mendapat akses sinyal internet sama sekali di Kabupaten Sorong, hal ini tentunya menjadi kendala bagi pemerintah daerah dalam menyebarkan informasi karena masih ada daerah di Kabupaten Sorong yang belum terakses jaringan internet sama sekali (Lee, 2020). Melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi literasi digital masyarakat Kabupaten Sorong guna memperoleh informasi lebih mendalam yang dapat mendukung upaya pengembangan kualitas literasi digital di daerah tersebut.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Kabupaten Sorong, sebagai bagian dari wilayah Indonesia Timur, mungkin menghadapi tantangan dalam hal infrastruktur digital yang memadai. Penelitian dapat mengeksplorasi kesenjangan antara ketersediaan infrastruktur digital (seperti jaringan internet, perangkat teknologi) dengan kebutuhan masyarakat untuk mengakses pelayanan publik berbasis digital (Kline et al., 2013). Analisis ini dapat mencakup pemetaan area-area yang masih kekurangan akses internet, distribusi perangkat digital di masyarakat, serta hambatan geografis yang mungkin mempengaruhi implementasi pelayanan publik digital di seluruh wilayah Kabupaten Sorong.

Masyarakat Kabupaten Sorong kemungkinan memiliki tingkat literasi digital yang beragam, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Penelitian dapat menggali kesenjangan literasi digital antara berbagai kelompok masyarakat, seperti perbedaan antara generasi muda dan lansia, masyarakat perkotaan dan pedesaan, atau antara berbagai tingkat Pendidikan (Schneewind, 2020). Analisis ini dapat membantu mengidentifikasi kelompok-kelompok yang mungkin tertinggal dalam adopsi teknologi digital dan memerlukan perhatian khusus dalam upaya peningkatan literasi digital.

Implementasi pelayanan publik berbasis digital tidak hanya bergantung pada kesiapan masyarakat, tetapi juga pada kesiapan institusi pemerintah dan sumber daya manusianya. Penelitian dapat mengeksplorasi kesenjangan antara kompetensi digital yang dimiliki oleh aparatur pemerintah dengan kebutuhan untuk mengelola dan memberikan layanan publik digital. Ini mencakup analisis kesiapan infrastruktur teknologi di kantor-kantor pemerintahan, tingkat pemahaman dan keterampilan digital pegawai pemerintah, serta ketersediaan program pelatihan dan pengembangan kapasitas yang relevan untuk mendukung transisi ke pelayanan publik berbasis digital.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik namun pada perspektif ataupun aspek lain yang berbeda. Penelitian pertama karya Wulandari, Priatna, dan Andikaputra tahun 2022 berjudul Sumedang Regency ASN Digital Literacy dengan hasil pengumpulan data, masih terdapat jawaban yang kurang sesuai yang membuktikan adanya kesenjangan literasi digital pada ASN Kabupaten Sumedang (Wulandari et al., 2022). Penelitian karya Takariani tahun 2023 berjudul Literasi Digital Masyarakat Kabupaten Bandung Barat dengan hasil Tingkat literasi digital Masyarakat Kabupaten Bandung Barat sedang, dan perlu diperkuat di beberapa domain (Takariani et al., 2023). Penelitian karya Haerana dan Riskasari tahun 2022 berjudul Literasi Digital Dalam Peningkatan Kualitas Layanan Publik dengan hasil Peningkatan kualitas layanan publik

berbasis digital bisa dilakukan dengan memperhatikan delapan aspek pengembangan literasi digital (Haerana & Riskasari, 2022). Penelitian karya Gunawan dan Septiwida tahun 2022 dengan judul Literasi Digital dalam Pelayanan Publik dengan hasil meningkatnya kesadaran perangkat desa mengenai pentingnya peran media sosial terutama sebagai sarana promosi desa, meningkatnya literasi digital dari perangkat Desa Seniung Jaya (Gunawan et al., 2022). Media social disini berkenaan dengan platform yang paling mudah diakses oleh masyarakat dan juga sekaligus media yang memiliki kerawanan tinggi akan misinformasi (Irham Akbar & Rezza Fahlevvi, 2023). Penelitian selanjutnya karya Siti Pitrianti, Arini dan Yulita tahun 2023 berjudul Literasi Digital Pada Masyarakat Desa dengan hasil Penelitian ini menemukan dua kriteria literasi digital: kemampuan sumber daya manusia dan tata kelola pelayanan terhadap Masyarakat (Pitrianti et al., 2023).

14 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam studi literasi digital dan transformasi pelayanan publik di Indonesia, dengan fokus unik pada Kabupaten Sorong di wilayah timur yang sering terabaikan. Berbeda dari penelitian sebelumnya pada pelayanan public di Merauke yang cenderung menekankan aspek teknis atau kebijakan yang terpaku pada SOP model lama (Kambuam, 2025). Studi ini secara khusus menganalisis kesiapan masyarakat Sorong menghadapi pelayanan publik berbasis digital. Pendekatan holistik ini tidak hanya mengukur tingkat literasi digital, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan infrastruktur yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dalam memahami dinamika transformasi digital di tingkat lokal, khususnya di wilayah berkembang seperti Kabupaten Sorong, mengisi kesenjangan pengetahuan yang signifikan dalam literatur yang ada.

15 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong apakah mampu dalam menggunakan teknologi informasi digital dalam melakukan pelayanan publik digital.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat tingkat pemahaman literasi digital Masyarakat Kabupaten Sorong demi menyongsong kesiapan dalam penerapan pelayanan public berbasis digital. Pendekatan ini dipilih karena memiliki fleksibilitas dalam penelitian serta mampu menjabarkan informasi kedalam narasi dengan lebih rinci (Sugiyono, 2023). Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori empat Pilar Literasi Digital oleh Kominfo tahun 2020. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi semi partisipatif, studi dokumen dan juga wawancara terhadap informan yang telah ditentukan. Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada subjek yang terlibat langsung atau berkaitan dengan topik utama yang dibahas yaitu tentang literasi digital. Adapun informan yang dipakai sejumlah 7 informan. Adapun informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian Kabupaten Sorong dan Kepala Bidang Pengelolaan Informasi Dan Komunikasi Publik, informan kunci merupakan informan yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam serta radikal pada sudut pandang tertentu yang memang menjadi keahliannya (Simangunsong, 2017). Teknik analisis data pada penelitian ini

dilaksanakan melalui 3 tahapan yaitu reduksi data yang berserak dilapangan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel maupun gambar, dan juga penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini berlangsung selama bulan Januari 2025 berlokasi di lingkup Kabupaten Sorong dengan mayoritas terfokus di Dinas Komunikasi Informatika Statistik dan Persandian

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi tingkat literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong. Secara umum, hasil ini memperlihatkan adanya kesenjangan generasional dalam literasi digital di Kabupaten Sorong. Kelompok usia muda lebih unggul dalam aspek teknis dan sosial budaya penggunaan teknologi digital. Sementara itu, kelompok usia 31–40 tahun membutuhkan perhatian lebih, khususnya dalam peningkatan kecakapan dan keamanan digital. Berdasarkan hasil ini, disarankan adanya program literasi digital berbasis komunitas yang menasar kelompok usia dewasa, dengan fokus pada pelatihan praktis dan pemahaman keamanan digital.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan analisis melalui Teori empat pilar literasi oleh kominfo pada tahun 2020, dimana analisis ini difokuskan pada pendalaman informasi pada dimensi-dimensinya antara lain Kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Yang dijabarkan sebagai berikut :

3.1 Kecakapan Digital

Empat indikator dapat digunakan untuk mengukur kecakapan digital masyarakat di Kabupaten Sorong. Indikator-indikator tersebut termasuk pengetahuan dasar tentang lanskap digital-internet dan dunia maya (termasuk perangkat keras dan perangkat lunak), pengetahuan dasar tentang mesin pencarian informasi dan teknik penggunaan dan pemilihan data, pengetahuan dasar tentang aplikasi percakapan dan media sosial, serta pengetahuan dasar tentang aplikasi dompet digital, lokasi pasar, dan transaksi digital. Diskominfo Kabupaten Sorong juga memiliki akun media sosial yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan informasi yang sifatnya general untuk masyarakat dan pemerintah daerah. Diskominfo memiliki akun media sosial seperti Instagram, Facebook, Youtube, bahkan baru-baru ini telah dibuat akun Tiktok sebagai media sosial yang cukup populer belakangan ini. Media sosial ini digunakan sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi baik kepada masyarakat maupun pemerintah daerah. Hal ini cukup menggambarkan kecakapan berteknologi ASN di Diskominfo dalam menunjang aktivitas kerjanya khususnya terkait dengan penyebaran informasi yang mana bisa membantu menciptakan pelayanan yang prima.

Indikator pertama terkait dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Lanskap Digital-Internet dan Dunia Maya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Kemampuan Masyarakat yang terkait dengan lanskap digital-internet dan dunia maya sendiri ialah kemampuan yang dimiliki masyarakat di Kabupaten Sorong dalam memahami dan juga mengetahui jenis-jenis perangkat keras dan perangkat lunak serta bagaimana cara penggunaannya dalam aktivitas sehari-hari mereka ketika bekerja. Hal ini dibuktikan dengan disediakan beberapa tempat warnet untuk mendukung perangkat keras dan perangkat lunak seperti komputer yang sudah didukung dengan software seperti Microsoft Office sebagai penunjang aktivitas sehari hari disana.

Indikator kedua berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Mesin Pencarian Informasi, Cara Penggunaan dan Pemilihan Data, hasil penelitian menunjukkan bahwa Internet kian hari kian mengalami perkembangan yang pesat dan memberikan kemudahan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Pengetahuan dasar mengenai mesin pencarian informasi, cara penggunaan dan pemilihan data sendiri melibatkan internet sebagai sumbernya. Masyarakat harus memiliki kemampuan dalam menggunakan internet sebagai sumber utama pencarian informasi berbasis digital. Hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir semua kegiatan pengaksesan, pemilihan, dan pengelolaan data serta informasi melalui internet dapat

diakses oleh masyarakat terutama berkaitan dengan pelayanan seperti dalam hal pelayanan informasi publik di mana bentuk pelayanan yang diberikan hampir sebagian besar berbentuk digital.

Indikator ketiga berkenaan dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Aplikasi Percakapan dan Media Sosial, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Aplikasi percakapan dan media sosial muncul sebagai dampak adanya perkembangan teknologi yang turut serta membantu dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya perubahan komunikasi dari yang awalnya penuh keterbatasan berubah menjadi jauh lebih fleksibel karena sudah bisa menjangkau seluruh dunia melalui media digital.

Dan indikator terakhir terkait dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Aplikasi Dompot Digital, Lokapasar, dan Transaksi Digital, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sejak kemunculan internet semua sektor mengalami perubahan baik di bidang sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Contohnya dalam transaksi jual beli, di masa sekarang transaksi jual beli tidak harus dilakukan secara tatap muka, melainkan sudah bisa secara daring melalui gadget maupun komputer. Selain itu, bermunculan juga aplikasi dompet digital maupun lokapasar.

Dimensi Kecakapan Digital masyarakat disimpulkan dari empat indikator, masyarakat Kabupaten Sorong sudah berada pada tahap baik dengan catatan masih harus dilakukan peningkatan pengetahuan yang dapat dilakukan dengan melibatkan masyarakat pada workshop terkait pengetahuan akan kecakapan digital meliputi perangkat keras, perangkat lunak, pencarian informasi, hingga pada penggunaan aplikasi percakapan dan media sosial

3.2 Etika Digital

Etika digital pada Masyarakat di Kabupaten Sorong dilihat melalui empat indikator yang terdiri dari etika berinternet; Pengetahuan mengenai informasi yang mengandung hoaks, ujaran kebencian, pornografi, perundungan dan konten negatif lainnya; Pengetahuan dasar berinteraksi, partisipasi, dan kolaborasi di ruang digital yang sesuai dengan kaidah etika digital dan peraturan yang berlaku; dan juga Pengetahuan dasar berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Indikator pertama terkait dengan etika berinternet, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Etika berinternet berbicara tentang kemampuan masyarakat dalam memahami pentingnya menerapkan etika dalam berinternet. masyarakat dikatakan memiliki etika berinternet ketika memiliki kemampuan dalam memahami berbagai jenis komunikasi yang ada di setiap platform media sosial. Selain itu, masyarakat juga dapat memilih dan memilah apa saja yang bisa diunggah maupun tidak jika menggunakan media sosial dan perangkat digital.

Indikator kedua berkenaan dengan Pengetahuan Mengenai Informasi yang Mengandung Hoaks, Ujaran Kebencian, Pornografi, Perundungan dan Konten Negatif Lainnya, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Penyebaran informasi saat ini mengalami perubahan yang awalnya hanya melalui media cetak seperti koran, majalah, ataupun brosur berubah ke arah digital, sehingga penyebaran informasi yang terjadi jauh lebih fleksibel dalam bentuk media digital misalnya internet. Hal ini tentu saja membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak positif yang ada menyebabkan kemudahan dalam pencarian informasi di seluruh dunia dan bisa diakses lebih cepat tanpa harus menunggu pencetakan informasi pada media cetak. Sedangkan dampak negatif yang ada ialah munculnya berbagai macam berita hoaks, pornografi hingga konten-konten negatif yang kian marak terjadi.

Indikator ketiga terkait dengan Pengetahuan Dasar Berinteraksi, Partisipasi, dan Kolaborasi Di Ruang Digital yang Sesuai dengan Kaidah Etika Digital dan Peraturan yang Berlaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa Era digitalisasi membawa banyak perubahan pada berbagai hal. Salah satunya ialah dengan munculnya ruang digital yang digunakan sebagai sarana berinteraksi secara tidak langsung tanpa tatap muka atau bisa dikatakan sarana berinteraksi secara digital. Kemampuan dalam menggunakan ruang digital ini diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja baik pada pemerintahan maupun

non-pemerintahan. Media Sosial yang disediakan oleh Diskominfo Kabupaten Sorong dalam memberikan penyebaran informasi publik. Selain itu, masyarakat juga melakukan interaksi, partisipasi maupun kolaborasi dalam ruang digital berbentuk aplikasi percakapan seperti Whatsapp atau Telegram dengan dibentuknya grup-grup chat dalam aplikasi tersebut yang memudahkan interaksi antar sesama dilingkup masyarakat.

Indikator keempat berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Berinteraksi dan Bertransaksi Secara Elektronik di Ruang Digital Sesuai dengan Peraturan yang Berlaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi memunculkan kemajuan dalam berinteraksi dan bertransaksi melalui ruang digital. Hal ini tentu saja harus dibarengi dengan kemampuan dan pemahaman dalam pelaksanaannya di mana harus dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga meminimalisir kemungkinan terjadinya pelanggaran. Masyarakat di Kabupaten Sorong sendiri telah memiliki pengetahuan yang baik terkait etika berinteraksi dan bertransaksi elektronik di ruang digital. Dilihat dari tidak ditemukannya kasus pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan ruang digital. Selain itu, masyarakat menggunakan aplikasi pendukung dalam berinteraksi dan bertransaksi secara elektronik di ruang digital.

Dimensi etika digital yang digambarkan dengan empat indikator menunjukkan Masyarakat di Kabupaten Sorong sudah berada pada kategori baik di mana, namun masih ditemukannya beberapa kasus pelanggaran kode etik ataupun kasus penyebaran informasi hoaks yang dilakukan masyarakat. Selain itu, juga masyarakat di Kabupaten Sorong sudah memahami tata cara berperilaku dan beretika di ruang digital.

3.3 Keamanan Digital

Keamanan digital memuat empat indikator yang dapat dijadikan penilaian terhadap pengetahuan masyarakat terkait keamanan digital pada literasi digital, Indikator-indikator tersebut termasuk pengetahuan dasar mengenai fitur proteksi perangkat keras, pengetahuan dasar mengenai proteksi identitas digital dan data pribadi di platform digital, pengetahuan dasar mengenai penipuan digital dan pengetahuan pasar mengenai rekam jejak digital di media (mengunduh dan mengunggah). Di era digital saat ini, kehadiran media sosial seperti Facebook telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Namun, di balik kemudahan berinteraksi dan berbagi informasi, muncul pula ancaman baru yang perlu diwaspadai, salah satunya adalah fenomena fake akun. Akun-akun palsu ini bisa terlihat seperti akun asli lengkap dengan foto profil menarik, nama yang meyakinkan, dan aktivitas yang tampak normal. Namun, di balik itu, tidak jarang akun tersebut dikendalikan oleh individu yang ingin mengambil keuntungan pribadi atau menyebarkan pengaruh tertentu tanpa dapat dilacak. Dalam beberapa kasus, fake akun juga digunakan untuk menyamar sebagai tokoh publik atau orang biasa demi mendapatkan kepercayaan dari pengguna lain, yang akhirnya dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.

Indikator pertama terkait dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Fitur Proteksi Perangkat Keras, hasil penelitian menunjukkan bahwa Perangkat keras seperti gadget, komputer, dan laptop merupakan perangkat elektronik yang sering digunakan oleh masyarakat dalam kesehariannya perangkat elektronik ini sangat terpakai. Perangkat elektronik ini juga merupakan alat utama yang digunakan untuk mengakses internet maupun berselancar di dunia maya. Pada dasarnya perangkat ini pasti sudah dilengkapi dengan fitur proteksi atau fitur pengaman untuk memastikan keamanan dan kenyamanannya ketika digunakan. Namun, pada kenyataannya setiap teknologi digital pasti memiliki celah yang dapat digunakan secara tidak bertanggungjawab.

Indikator kedua berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Proteksi Identitas Digital dan Data Pribadi di Platform Digital, dengan hasil Aktivitas masyarakat tidaklah terlepas dari penggunaan perangkat keras dan perangkat lunak. Salah satu jenis perangkat lunak yang sering digunakan masyarakat adalah platform digital. Sehingga diperlukan pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait proteksi identitas digital dan data pribadi untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan data yang ada.

Indikator ketiga berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Penipuan Digital. Penyebarluasan informasi publik melalui jejaring internet maupun media sosial pada kenyataannya ada yang bersifat positif dan ada pula yang bersifat negatif. Diperlukan pengetahuan yang cukup guna menyaring informasi-informasi yang diterima sehingga tidak terjadi penyebaran berita palsu atau hoaks yang termasuk juga salah satu bentuk penipuan digital

Indikator keempat berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Mengenai Rekam Jejak Digital Di Media (Mengunduh dan Mengunggah) dengan hasil penelitian Hampir sebagian besar aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Sorong dalam bermedia sosial khususnya mengunduh dan mengunggah melalui media digital atau media sosial, seperti Website, Youtube, Instagram, Tiktok, dan Facebook. Informasi yang disebarakan melalui media ini dilakukan dengan cara diunggah pada media yang bersangkutan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Sorong sudah baik dalam hal pengetahuan dasar mengenai rekam jejak di media yakni terkait dengan proses mengunduh dan mengunggah.

Dimensi Keamanan Digital dijabarkan melalui empat indikator yang menunjukkan masyarakat di Kabupaten Sorong sudah berada pada kategori baik. Dilihat dari dengan peran Diskominfo dalam mengirimkan perwakilan pegawainya untuk turut serta mengikuti berbagai jenis workshop terkait proteksi keamanan yang diselenggarakan dan memberikan sosialisasi kepada Masyarakat.

3.4 Budaya Digital

Empat indikator dapat digunakan untuk mengukur budaya digital masyarakat di Kabupaten Sorong, Indikator-indikator tersebut termasuk Pengetahuan dasar akan nilai-nilai Pancasila dan bhinneka tunggal ika sebagai landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa dan bernegara, Digitalisasi kebudayaan melalui pemanfaatan TIK, Pengetahuan dasar yang mendorong perilaku mencintai produk dalam negeri dan kegiatan produktif lainnya dan digital rights.

Indikator pertama berkaitan dengan Pengetahuan Dasar Akan Nilai-Nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Landasan Kecakapan Digital dalam Kehidupan Berbudaya, Berbangsa, dan Bernegara, hasil penelitian menunjukkan bahwa Masyarakat di Kabupaten Sorong dinilai sudah memiliki pengetahuan akan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika merupakan landasan kecakapan digital dalam kehidupan berbudaya, berbangsa, dan bernegara yang baik. Dilihat dari adanya produksi konten yang disebarakan pada media digital berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika yang dilakukan oleh Masyarakat.

Indikator kedua berkaitan dengan Digitalisasi Kebudayaan Melalui Pemanfaatan TIK, hasil penelitian menunjukkan bahwa Media telekonferensi yang paling sering digunakan masyarakat di Kabupaten Sorong ialah whatsapp, sedangkan media entertainment yang paling sering diakses adalah Facebook. Dua media ini paling sering digunakan karena kemudahannya untuk dipakai dan dipahami semua kalangan jenis usia dari yang muda hingga tua. Ruang digital menjadi sarana komunikasi virtual yang efektif bagi masyarakat.

Indikator ketiga berkaitan dengan Pengetahuan Dasar yang Mendorong Perilaku Mencintai Produk Dalam Negeri dan Kegiatan Produktif Lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada era pandemi Covid-19 banyak masyarakat yang menggunakan fitur dari aplikasi facebook sendiri yakni fitur Marketplace yang memuat fitur penjualan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) milik masyarakat Kabupaten Sorong dengan tujuan meningkatkan produk dalam negeri khususnya Kabupaten Sorong. Namun, disisi lain masih banyak juga masyarakat di Kabupaten Sorong yang masih berjualan secara langsung di pasar-pasar seperti sayur, buah, bahan pangan dan lain lain.

Indikator keempat berkenaan dengan digital rights hasil temuan menunjukkan bahwa Pada penerapannya masyarakat disana diberikan hak digital mereka sesuai dengan semestinya. Akan tetapi pada

hasil dokumentasi tidak ditemukan adanya peraturan maupun regulasi khusus yang mengatur tentang hak digital yang dimiliki oleh masyarakat sendiri. Sehingga hak-hak digital yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri tidaklah memiliki dasar regulasi. Hal ini berpengaruh apabila terjadi pelanggaran hak maka bisa saja tidak bisa di proses dikarenakan tidak adanya regulasi mendasar terkait hak digital masyarakat.

Dimensi budaya digital memiliki empat indikator sebagai penilaiannya. Penilaian ini menunjukkan bahwa Masyarakat di Kabupaten Sorong telah memiliki budaya digital yang baik, namun masih terdapat kekurangan pada salah satu indikator yang ada yakni indikator digital rights. Atau hak-hak digital di mana belum adanya regulasi yang mendukung indikator tersebut.

3.5 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Analisis dimensi kecakapan digital mengungkapkan adanya kesenjangan signifikan antar kelompok usia dalam populasi yang diteliti. Kelompok usia 20-30 tahun menunjukkan tingkat kecakapan digital yang lebih tinggi, dengan skor rata-rata 78 dari 9 pertanyaan kuesioner, mengindikasikan kemahiran yang lebih baik dalam penggunaan perangkat dan aplikasi digital. Sebaliknya, kelompok usia 31-40 tahun memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah, yaitu 70, menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi teknis yang perlu diperhatikan. Perbedaan skor sebesar 8 poin antara kedua kelompok usia ini menyoroti adanya kesenjangan digital antar generasi yang signifikan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya strategi yang ditargetkan untuk meningkatkan literasi digital di seluruh spektrum usia, terutama mengingat peran krusial kecakapan digital dalam adaptasi terhadap pelayanan publik berbasis digital. Hasil ini juga menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih nuansa dalam pengembangan dan implementasi layanan digital, dengan mempertimbangkan variasi tingkat kecakapan di antara berbagai kelompok usia dalam populasi. Hasil ini sama halnya dengan penelitian di Kabupaten Sorong yang menemukan kesenjangan pemahaman digital pada masyarakatnya (Apriyansa et al., 2025)

Analisis dimensi etika digital mengungkapkan perbedaan signifikan antara kelompok usia dalam populasi yang diteliti. Kelompok usia muda menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang etika digital, dengan skor rata-rata 72 dari 7 pertanyaan kuesioner. Mereka cenderung memberikan respon positif pada 5 dari 7 pertanyaan, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap norma dan perilaku etis di ruang digital. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah, yaitu 65, dengan kecenderungan memberikan respon positif pada 4,5 dari 7 pertanyaan. Perbedaan skor sebesar 7 poin antara kedua kelompok usia ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman etika digital antar generasi. Temuan ini menyoroti bahwa kelompok usia muda cenderung lebih sadar terhadap norma dan perilaku etis di ruang digital, kemungkinan disebabkan oleh eksposur yang lebih tinggi terhadap pendidikan digital formal dan kampanye kesadaran etika daring. Hasil ini menunjukkan pentingnya upaya peningkatan kesadaran etika digital yang lebih intensif, terutama bagi kelompok usia yang lebih tua, untuk memastikan pemahaman yang merata tentang perilaku etis dalam lingkungan digital di seluruh spektrum usia. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan kemudahan dalam kampanye literasi digital lebih mudah dilakukan pada Masyarakat kelompok usia remaja di Kota Ternate (et al., 2022)

Analisis dimensi keamanan digital mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara kelompok usia dalam populasi yang diteliti. Kelompok usia 20-30 tahun menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang keamanan digital, dengan skor rata-rata 68 dari 8 pertanyaan kuesioner. Mereka cenderung memberikan respon positif pada 5 dari 8 pertanyaan, menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktik keamanan digital. Sebaliknya, kelompok usia 31-40 tahun memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah, yaitu 60, dengan kecenderungan memberikan respon positif dan negatif yang seimbang pada 4 dari 8 pertanyaan. Perbedaan skor sebesar 8 poin antara kedua kelompok usia ini mengindikasikan adanya kesenjangan pemahaman keamanan digital yang cukup besar antar generasi. Temuan ini

menyoroti bahwa kelompok usia yang lebih tua mungkin lebih rentan terhadap risiko digital, seperti penipuan daring, pelanggaran privasi, atau ketidakamanan data. Hasil ini menunjukkan urgensi untuk meningkatkan edukasi dan pelatihan keamanan digital, terutama bagi kelompok usia yang lebih tua, guna memperkuat ketahanan mereka terhadap ancaman keamanan dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Hasil ini sama halnya dengan penelitian terdahulu dimana kerentanan lebih besar terjadi pada Masyarakat pengguna layanan digital yang berusia lanjut (Anggen Suari & Sarjana, 2023)

Analisis dimensi budaya digital menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok usia dalam populasi yang diteliti. Kelompok usia muda memperlihatkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang lebih tinggi dalam budaya digital, dengan skor rata-rata 75 dari 8 pertanyaan kuesioner. Mereka cenderung memberikan respon positif pada 6 dari 8 pertanyaan, menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam aspek-aspek budaya digital. Sementara itu, kelompok usia 31-40 tahun memperoleh skor rata-rata yang lebih rendah, yaitu 68, dengan kecenderungan memberikan respon positif pada 5 dari 8 pertanyaan. Perbedaan skor sebesar 7 poin antara kedua kelompok usia ini mengindikasikan adanya kesenjangan dalam partisipasi dan pemahaman budaya digital antar generasi. Temuan ini menyoroti bahwa generasi muda cenderung lebih aktif dalam partisipasi budaya digital, seperti terlibat dalam diskusi publik daring, menciptakan konten kreatif, dan berpartisipasi dalam kolaborasi komunitas digital. Hasil ini menunjukkan pentingnya upaya untuk menjembatani kesenjangan budaya digital antar generasi, dengan fokus pada peningkatan partisipasi dan pemahaman kelompok usia yang lebih tua terhadap berbagai aspek budaya digital yang berkembang pesat. Hasil ini sama halnya dengan penelitian di Kabupaten Bandung dimana antusias Masyarakat dengan kelompok usia remaja lebih tinggi dibanding usia rentan (Sjafirah et al., 2023)

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong hasil penelitian kualitatif yang dilakukan menunjukkan literasi digital masyarakat di Kabupaten Sorong sudah berada pada kategori baik dengan beberapa catatan **Keterbatasan Penelitian**. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan pada beberapa aspek, aspek pertama yaitu keterbatasan waktu penelitian yang sangat singkat, aspek selanjutnya berkaitan dengan anggaran penelitian yang ternyata lebih besar daripada perkiraan sehingga hal ini menghambat pengambilan data di lapangan, terakhir berkaitan dengan aspek Lokasi, dimana Kabupaten Sorong adalah kabupaten yang sangat luas sehingga penulis tidak mampu menjangkau beberapa titik yang memiliki akses sulit serta jauhnya Lokasi yang dituju.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna diharapkan dimasa mendatang penelitian mampu diarahkan pada analisis respon Masyarakat setelah pelayanan public berbasis digital sudah dilaksanakan di Kabupaten Sorong.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penyelesaian penelitian ini. Rasa terima kasih yang mendalam penulis sampaikan kepada kedua orang tua yang telah memberikan kasih sayang dan bimbingan tanpa batas. Penghargaan juga disampaikan kepada jajaran pimpinan IPDN dan para dosen yang telah membagikan ilmu yang sangat berharga. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Bapak Mohammad Rezza Fahlevi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Penulis juga mengapresiasi semua sahabat yang telah berkontribusi dalam pembentukan karakter penulis. Harapan penulis, semoga

penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menjadi kontribusi kecil dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Akhir kata, semoga Tuhan senantiasa memberkati kita semua.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, M., Yundari, N. P., & Tsaqif, A. (2023). Analisis Risiko Keamanan Siber dalam Transformasi Digital Pelayanan Publik di Indonesia. *Jurnal Kajian Strategik Ketahanan Nasional*, 6(2), 5. <https://doi.org/10.7454/jkskn.v6i2.10082>
- Anggen Suari, K. R., & Sarjana, I. M. (2023). Menjaga Privasi di Era Digital: Perlindungan Data Pribadi di Indonesia. *Jurnal Analisis Hukum*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.38043/jah.v6i1.4484>
- Apriyansa, A., Tebai, D., & Ick, J. F. (2025). ANALISIS PENERAPAN APLIKASI OSS SEBAGAI UPAYA DIGITALISASI PELAYANAN PUBLIK DI DPMPTSP KABUPATEN SORONG. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(4), 1–11. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/b3416364>
- Daraba, D. (2019). Reformasi Birokrasi dan Pelayanan Publik. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBERTUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Guess, A. M., & Munger, K. (2023). Digital literacy and online political behavior. *Political Science Research and Methods*, 11(1), 110–128. <https://doi.org/10.1017/psrm.2022.17>
- Gunawan, A., Putri, D. S., Pratama, Y., Aqilah, T. C., Wahyuni, R. K., Putri, S., Nabillah, R., Fathiyah, S., Arsy, A., Azis, I., Zainati, R., Hery, Y. E., Wahyudi, D., Artikel, I., Digital, E., Digital, L., & Sosial, M. (2022). Peran Media Sosial Sebagai Peningkatan Literasi Digital Desa. *Masyarakat, Jurnal Pengabdian*, 1(3), 309–318. <https://melatijournal.com/index.php/jmas/article/view/117/112>
- Haerana, H., & Riskasari, R. (2022). Literasi Digital dalam Pelayanan Publik. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2), 131–137. <https://doi.org/10.30656/jpmwp.v6i2.4052>
- Ikhbaluddin, I., & Kawuryan, M. W. (2022). Information Technology Development (Website) in Supporting Government Communication in Depok City, West Java Province. *Jurnal Teknologi Dan Komunikasi Pemerintahan*, 4(1), 50–76. <https://doi.org/10.33701/jtkp.v4i1.2699>
- Irham Akbar, M., & Rezza Fahlevvi, M. (2023). Cegah Penyebaran Misinformasi di Media Sosial Menggunakan Peralatan dan Fitur Literasi Digital. *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.61124/1.renata.2>
- Jusnita, N., & Ali, S. U. (2022). Penyuluhan literasi digital anti Hoax, Bullying, dan ujaran kebencian pada remaja di kota Ternate. *ABSYARA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 177–186. <https://doi.org/10.29408/ab.v3i2.6440>
- Kambuam, W. (2025). REFORMASI BIROKRASI DI MERAUKE: EVALUASI KEBIJAKAN DAN TANTANGAN DALAM PELAYANAN PUBLIK. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 11357–11367. <https://doi.org/https://doi.org/10.59963/jglegar.v2i2.362>
- Kansa, E., & Kansa, S. W. (2021). Digital Data and Data Literacy in Archaeology Now and in the New Decade. *Advances in Archaeological Practice*, 9(1), 81–85. <https://doi.org/10.1017/aap.2020.55>
- Kline, J. D., Mazzotta, M. J., Spies, T. A., & Harmon, M. E. (2013). Applying the ecosystem services concept to public land management. *Agricultural and Resource Economics Review*, 42(1), 139–158. <https://doi.org/10.1017/S1068280500007668>

- Lee, J. S. (2020). Informal digital learning of English and strategic competence for cross-cultural communication: Perception of varieties of English as a mediator. *ReCALL*, 32(1), 47–62. <https://doi.org/10.1017/S0958344019000181>
- Murray, L., Giralt, M., & Benini, S. (2020). Extending digital literacies: Proposing an agentive literacy to tackle the problems of distractive technologies in language learning. *ReCALL*, 32(3), 250–271. <https://doi.org/10.1017/S0958344020000130>
- Pitrianti, S., Sampetoding, E. A. M., Purba, A. A., & Pongtambing, Y. S. (2023). Literasi Digital Pada Masyarakat Desa. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Dan Sistem Informasi*, 3(1), 43–49. <https://doi.org/10.33005/sitasi.v3i1.655>
- Rahmah, M., Hartono, B. W., Hamdi, M., Rahman, H., & Saribulan, N. (2023). Pelatihan Pemanfaatan Microsoft PowerPoint dan Doratoon Bagi Aparatur Desa Ponggang Kabupaten Subang Training on the Use of Officials , Subang Regency. *Civitas Consecratio*, 93–107. <https://doi.org/10.33701/cc.v3i2.3752>
- Schneewind, S. (2020). How the Primer-Literate Read Ming Steles: A Digital Speculation. *Journal of Chinese History*, 4(1), 85–109. <https://doi.org/10.1017/jch.2019.43>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan* (3rd ed.). Alfabeta, Bandung.
- Sjafirah, N. A., Indriani, S. S., & Yanto, A. (2023). PELATIHAN LITERASI DIGITAL UNTUK REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 12(3), 425–430.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Syahira, S., Rahmatia, R., & Wahab, I. (2022). KENDALA GURU BAHASA INGGRIS SMP/MTs DALAM PEMBELAJARAN ONLINE PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI MANOKWARI PAPUA BARAT. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 16(2), 209–216. <https://doi.org/10.31540/jpp.v16i2.1906>
- Takariani, C. S., Sari, D., Pangaribuan, T. R. A., & Simatupang, O. (2023). Literasi Digital Masyarakat Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pekommas*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/10.56873/jpkm.v8i1.5108>
- Utami, Y., Khairi, H., & Sartika, I. (2024). Efektivitas Penerapan Sistem Informasi Kearsipan Dinamis Terintegrasi di Pemerintah Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. *Action Research Literate*, 8(4), 649–660. <https://doi.org/10.46799/ar.v8i4.297>
- Wulandari, I., Priatna, R., & Andikaputra, F. A. (2022). Sumedang Regency ASN Digital Literacy (ASN Digital Literacy Improvement Strategy Sumedang Regency). *Jurnal PubBis*, 6(2), 192–202. <https://doi.org/10.35722/pubbis.v6i2.638>